

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air termasuk dalam fenomena alam seperti hujan, sering digambarkan sebagai pembawa keberkahan. Proses penciptaan hujan adalah sesuatu yang luar biasa, karena melalui hujan Allah memberikan rezeki yang memudahkan kehidupan manusia. Namun, manusia kerap lupa bahwa tanpa bantuan Allah yang menurunkan hujan, kehidupan akan menjadi sulit. Tanpa hujan, manusia tidak akan mampu menyirami semua tumbuhan, terutama yang berada di hutan lebat. Oleh karena itu, hujan adalah bentuk pertolongan Allah yang sangat bermanfaat untuk meringankan pekerjaan yang tidak dapat diselesaikan manusia sendiri.¹ Hujan memberikan kehidupan dengan menyirami tumbuh-tumbuhan dan membasahi setiap permukaan sesuai kehendak Allah, tanpa membedakan. Allah memberikan air kepada semua makhluk hidup dan tanah dengan penuh keadilan, menunjukkan kebaikan-Nya yang luar biasa kepada manusia. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk mengenal Allah sebagai pemberi hujan. Dengan mengenal Allah, manusia dapat lebih memahami ciptaan-ciptaan-Nya sesuai dengan hikmah yang telah ditentukan.

Dalam Al-Qur'an surat Qaf [50]: 9, *وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ*

جَذَّتْ وَحَبَّ الْحَصِيدِ “*Kami turunkan dari langit air yang diberkahi, lalu Kami tumbuhkan dengannya kebun-kebun dan biji-bijian yang dapat dipanen*”. Allah Swt menjelaskan bahwa kami menurunkan air dari langit, yang dikenal sebagai air hujan. Air ini membawa berkah, yaitu limpahan kebaikan dan manfaat yang besar. Allah Swt menyimpan banyak kebaikan dalam air tersebut. Lanjutan ayat ini menjelaskan dampak keberkahan air, yakni ketika air itu turun ke tanah yang kering dan tandus, tanah tersebut

¹ Nain Siti Nurafipah and Agus Fakhruddin, “Integrasi Quran Dan Sains Dalam Proses Hujan,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 5, no. 01 (2021): Hal 33–40.

menjadi subur dan menumbuhkan berbagai tanaman. Tanaman yang dimaksud meliputi kebun-kebun yang indah, menyenangkan, dan memberikan rasa kebersihan serta kesucian. Selain itu, air hujan juga membantu menumbuhkan biji-bijian seperti gandum dan padi, yang dapat dipanen sebagai bahan makanan pokok atau sumber mata pencaharian bagi manusia.²

Air yang Allah Swt turunkan dari langit adalah sumber keberkahan yang luar biasa, namun banyak rahasianya yang masih belum sepenuhnya terungkap. Allah Tabāraka wa Ta'ālā menjelaskan kepada kita bahwa Dia menurunkan air dari langit, dan menunjukkan bagaimana air ini bekerja ketika diserap oleh bumi. Sebagai contoh, bayangkan sebuah daerah yang kering dan tandus tanpa kehidupan. Ketika hujan deras turun dan meresap ke dalam tanah, kemudian Anda kembali ke tempat itu setelah beberapa waktu, Anda akan terkejut melihat perubahan yang terjadi. Tanah yang sebelumnya gersang kini dipenuhi rerumputan hijau, tanaman mulai tumbuh, berbunga, dan menghasilkan butir serta buah-buahan. Jika seseorang mampu memahami dengan baik dampak air ini dan menggambarannya dengan indah, ia pasti akan menunjukkan kepada kita pemandangan yang begitu menakjubkan dan mempesona.

Manusia tidak akan mampu menyirami semua tumbuh-tumbuhan, terutama yang berada di hutan lebat. Oleh karena itu, hujan merupakan bentuk pertolongan dari Allah untuk manusia, membantu menyelesaikan pekerjaan yang sulit dilakukan sendiri. Hujan menyirami semua tumbuh-tumbuhan tanpa membedakan, memberikan air kepada semuanya secara adil.³ Hal ini menunjukkan betapa besar kebaikan Allah kepada manusia. Air hujan mengajarkan manusia tentang bagaimana ciptaan Allah dapat memberikan manfaat besar bagi bumi dan seluruh isinya. Hujan yang turun membantu menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, sehingga manusia

² Bambang Herlambang, *“Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jilani Tentang Ayat-Ayat Berkah Dalam Tafsir Al-Jilani”* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019). Hal 8.

³ Saihu Saihu, “Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam As Ke-Dunia,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 3, no. 2 (2019) Hal 79.

dapat menikmati buah-buahan yang dihasilkan. Jika manusia pergi ke luar angkasa, belum tentu mereka dapat menanam tanaman, apalagi mendapatkan air hujan untuk menyiraminya.⁴

Air adalah anugerah Allah Swt yang menjadi sumber keberkahan dalam kehidupan manusia. Aktivitas manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan air, karena air memiliki peran yang sangat vital dalam menunjang berbagai aspek kehidupan. Pentingnya air tercermin dalam sejarah, Pusat-pusat peradaban manusia di masa lalu senantiasa tumbuh di lokasi yang berada dekat dengan sumber air. Bahkan hingga era modern, keberadaan air tetap menjadi faktor utama dalam perkembangan kehidupan manusia. Kota-kota metropolitan besar sering kali dibangun di dekat sungai atau badan air lainnya, menegaskan bahwa air adalah elemen yang esensial dalam mendukung pembangunan, keberlanjutan, dan kesejahteraan umat manusia.⁵

Dalam konteks ini, air bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi juga cerminan keberkahan Allah Swt Melalui air, Allah memberikan kehidupan, kesuburan, dan kemakmuran bagi seluruh makhluk-Nya. memahami keberkahan air sekaligus menjaga dan mengelolanya dengan bijak merupakan bentuk rasa syukur atas karunia-Nya yang tak ternilai ini. Air merupakan sumber daya alam yang dapat diperbarui dan memiliki kemampuan regenerasi melalui sirkulasi yang berkelanjutan dalam siklus hidrologi. Namun, jika siklus ini terganggu atau dirusak, sistemnya tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya, sering kali akibat ulah manusia. Oleh karena itu, manusia diperbolehkan memanfaatkan air, tetapi harus dilakukan secara bijaksana dan sesuai dengan batasannya.⁶

Salah satu masalah utama yang menjadi perhatian di Indonesia saat ini adalah krisis air, yang semakin memburuk akibat peningkatan populasi,

⁴ Abd Aziz, "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2019): 466–89.

⁵ Sabarudin DKK, *Islam Dan Lingkungan Hidup, Indonesia Kantor Menteri Negara Lingkungan h 39, 1997, 1997.*

⁶ Muhamad Erwin, "Hukum Lingkungan: Dalam Sistem Kebijakan Pembangunan Lingkungan Hidup," 2008. Hal 144

perubahan iklim, dan kerusakan lingkungan. Kondisi ini menuntut upaya serius dalam konservasi tanah dan air untuk memastikan keberlanjutan sumber daya tersebut. Fenomena seperti penurunan kualitas air akibat pencemaran, deforestasi, serta eksploitasi air tanah yang berlebihan semakin memperparah situasi ini. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret dan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan air sebagai sumber kehidupan.⁷

Kehidupan yang benar-benar bermakna adalah kehidupan yang memberikan manfaat dalam menjaga kelangsungan hidup di alam semesta. Makna hidup yang sejati terletak pada kemampuan setiap makhluk hidup untuk menjalankan fungsi dan kegunaannya, baik untuk dirinya sendiri, sesama makhluk hidup, maupun lingkungan sekitarnya sebagai tempat tinggal. Setiap makhluk hidup memiliki kekuatan yang mendorong dan menopang kehidupannya, yang disebut dengan energi.

Saat ini, realitas menunjukkan bahwa manusia, dengan ambisi dan keserakahannya, telah mengeksploitasi bumi secara besar-besaran tanpa memperhatikan prinsip kesetaraan dan keseimbangan. Akibatnya, terjadi ketidak harmonisan dalam hubungan antara manusia terhadap pemeliharaan air, yang berujung pada kerusakan alam dan berbagai bencana. Situasi ini semakin memburuk karena manusia cenderung hanya mengeluhkan keadaan tanpa mengambil tindakan aktif untuk mengatasi kerusakan yang terjadi. Akibatnya, kerusakan lingkungan dan bencana tidak hanya terus meningkat, tetapi juga menyebar ke berbagai wilayah dan memengaruhi banyak aspek kehidupan.⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam tanda-tanda kebesaran Allah Swt yang termaktub dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan keberkahan

⁷ Mr Sulastriyono, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air Di Telaga Omang Dan Ngloro Kecamatan Saptosari, Gunung Kidul Yogyakarta," *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 21, no. 2 (2009) Hal 243–55.

⁸ Ibnu Jauzi, *Shald Al-Khaathir*, Dar Al-Kutub Al- Ilmiah, Lebanon, 1992, Hal. 138.

air dalam perspektif Al-Qur'an. Dengan banyaknya ayat yang membahas tentang air sebagai salah satu wujud rahmat dan keberkahan dari Allah, maka berikutnya penulis perlu dibatasi beberapa penafsiran ayat Al-Qur'an yang secara khusus berkaitan dengan keberkahan air. Pembatasan ini bertujuan untuk memfokuskan analisis pada ayat-ayat yang menunjukkan bahwa fungsi air sebagai sumber kehidupan QS. Al-Baqarah/1:164, QS. Al-Anbiya'/21: 30, air sumber sebagai kesuburan An-Nahl/16:10, QS Qaf/50: 9-11, air simbol keagungan dan kekuasaan Allah QS Az-Zumar/39: 21, QS Ar-Rum/30: 25, air sebagai rahmat dan rezeki QS Al-Furqan/25: 48, QS Al-Baqarah/1: 22, air sebagai perantara bersuci QS Al-Maidah/5: 6.

Penelitian ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman tentang kebenaran dan keagungan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Penulis memandang bahwa topik ini sangat penting untuk dikaji lebih lanjut, mengingat masih kurangnya perhatian terhadap ciptaan Allah yang begitu luar biasa sempurna dan esensial bagi kehidupan yaitu air. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hal ini. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ini *"KEBERKAHAN AIR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: ANALISIS TAFSIR MAUDHU'I"*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah ini sebagai berikut:

1. Apa saja macam-macam air didalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan keberkahan air dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimanakah pandangan Al-Qur'an mengenai etika dalam memanfaatkan air?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui macam-macam air didalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan keberkahan air dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an mengenai etika dalam memanfaatkan air.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam konteks penelitian ini, penulis berharap hasilnya dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya dan mengembangkan *khazanah* keilmuan di bidang studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sehingga dapat memperluas pemahaman pemikiran tentang penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut pandang keilmuan yang berbeda serta memperkaya metodologi penelitian dalam kajian keislaman salahsatu pengembangan matakuliah Tafsir Maudhu'i.

2. Manfaat Praktis

Sehubungan dengan penelitian ini, penulis berharap hasilnya dapat memberikan manfaat dalam memperkaya panduan praktis untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an, sehingga dapat membantu masyarakat dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai penafsiran keberkahan air dan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah meninjau berbagai hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan objek penelitian ini, belum ditemukan kajian mengenai keberkahan

air dalam kehidupan dari perspektif Al-Qur'an (kajian tafsir maudhu'i). Oleh karena itu, peneliti berhasil mengidentifikasi sejumlah sumber yang relevan dengan tema yang diangkat.

Pertama Buku yang ditulis oleh Sabarudin dkk “*Islam dan Lingkungan Hidup*” diterbitkan ASWAJA PRESSINDO anggota AKAPI No. 071/DIY/2011 Jl. Plosokuning V/73, Minomartani, Sleman, Yogyakarta.⁹ Buku ini membahas tentang nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan isu-isu lingkungan modern, seperti konservasi air, pengelolaan sampah, penghijauan, dan upaya mengurangi dampak perubahan iklim. Selain itu, pembahasan dalam buku ini dilengkapi dengan pendekatan ilmiah dan analisis praktis yang menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan lingkungan di era globalisasi.

Kedua Skripsi yang ditulis oleh Ali Syafaat “*Konsep Pelestarian Sumber Daya Air Dalam Tafsir Berbahasa Jawa al-Huda Karya Bakri Syahid*” Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan dua poin utama. Pertama, dalam tafsir *al-Huda*, air hujan digambarkan dengan istilah "toya suci saking langit," yang berarti air hujan merupakan air suci yang berasal dari langit. Menurut Bakri Syahid, air hujan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, seperti mendukung pertumbuhan tumbuhan, penerapan teknologi air, dan pembentukan berbagai sumber daya air di bumi. Kedua, penafsiran Bakri Syahid tentang air dalam kitab *al-Huda* berkaitan dengan pengelolaan air dan pelestarian sumber daya air. Ia berpendapat bahwa air dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi untuk irigasi sawah, pembangkit listrik tenaga air, serta sebagai air layak konsumsi yang menyegarkan. Pelestarian sumber daya air dilakukan dengan menjaga berbagai sumber

⁹ Sabarudin DKK, *Islam Dan Lingkungan Hidup, Indonesia Kantor Menteri Negara Lingkungan h 39, 1997.*

air, termasuk air hujan, sungai, dan lautan.¹⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang ditulis oleh Saudara Ali Syafaat, yaitu pada pembahasan konsep pelestarian sumber daya air dalam tafsir berbahasa Jawa *al-Huda* karya Bakri Syahid. Namun, perbedaannya terletak pada fokus tema yang dikaji. Penelitian ini secara khusus menyoroti keberkahan air dalam perspektif Al-Qur'an melalui analisis tafsir maudhu'i, sedangkan penelitian Saudara Ali Syafaat berfokus pada konsep pelestarian sumber daya air. Penelitian ini memiliki nilai signifikan karena tidak hanya memperluas pemahaman tentang konsep pelestarian sumber daya air, tetapi juga menyajikan pendekatan metodologis yang dapat menjadi acuan bagi penulis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tematik Al-Qur'an serta mengungkap hubungan antara keberkahan air dengan nilai-nilai moral dan etika dalam Islam.

Ketiga Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fathan Asyrofi "*Siklus Air dalam Al-Qur'an (Kajian ayat-ayat Siklus Air dengan Pendekatan Sains)*" Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Kediri 2021. Skripsi ini membahas yang terdapat kesamaan dan perbedaan antara penjelasan siklus air dalam sains dan Al-Qur'an. Dalam sains, siklus air digambarkan sebagai proses evaporasi, di mana air laut menguap ke atmosfer, kemudian membentuk awan yang kembali turun sebagai hujan. Hujan yang turun sebagian meresap ke dalam tanah dan sebagian lainnya mengalir ke laut, danau, atau rawa melalui sungai. Dalam Al-Qur'an, siklus air dijelaskan dengan beberapa tambahan informasi, seperti proses desalinasi, yaitu hilangnya kandungan garam pada air laut selama evaporasi. Selain itu, Al-Qur'an juga secara spesifik menjelaskan tentang air dalam tanah, air permukaan, serta fenomena air sungai yang tidak bercampur dengan air laut. Al-Qur'an juga menyoroti peran penting angin dalam pergerakan dan pembentukan awan menuju lokasi tertentu. Siklus air ini juga terkait erat

¹⁰ Ali Syafaat, "*Konsep Pelestarian Sumber Daya Air Dalam Tafsir Berbahasa Jawa Al-Huda Karya Bakri Syahid*" (IAIN PONOROGO, 2023). Hal 22

dengan fenomena banjir dan kekeringan, yang terjadi ketika siklus tersebut mengalami gangguan. Gangguan ini sering disebabkan oleh kesalahan dalam pengelolaan kawasan, konsep drainase yang kurang tepat, dan implementasi yang tidak sesuai, sehingga menurunkan daya dukung daerah aliran sungai (DAS) dan memicu terjadinya kedua fenomena tersebut.¹¹ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang ditulis oleh Saudara Muhammad Fathan Asyrofi dalam hal pembahasan siklus air dalam Al-Qur'an (kajian ayat-ayat siklus air dengan pendekatan sains) serta penggunaan pendekatan berbasis sains. Namun, perbedaan utama terletak pada tema yang menjadi fokus kajian. Penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada penafsiran keberkahan air dalam perspektif Al-Qur'an melalui analisis tafsir maudhu'i, sementara penelitian Saudara Muhammad Fathan Asyrofi membahas ayat-ayat siklus air dengan pendekatan sains. Penelitian ini memiliki signifikansi besar karena tidak hanya memperluas wawasan tentang siklus air dalam Al-Qur'an, tetapi juga menyajikan gambaran metodologis yang dapat menjadi acuan bagi penulis. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya studi tematik Al-Qur'an dan mengungkap nilai-nilai moral serta etika dalam Islam melalui konsep keberkahan air yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kempat Artikel Jurnal yang ditulis oleh Ainiyatul Latifah “*Optimalisasi Manajemen Air dalam Al-Qur'an (Studi Surat Ar-Ra'd ayat 17)*” Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2020. Artikel jurnal dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an, sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia, menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan pengelolaan air yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kontekstualisasi Surat al-Ra'd ayat 17, penulis menyimpulkan bahwa kemajuan sains tidak hanya meningkatkan nilai spiritual manusia tetapi juga berkontribusi pada

¹¹ Mohammad Fathan Asyrofi, “*Siklus Air Dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Siklus Air Dengan Pendekatan Sains)*” (IAIN Kediri, 2021).

upaya mengatasi krisis air global. Pengelolaan sumber daya air dapat dioptimalkan dengan penerapan teknologi terkini, seperti aplikasi mikrohidro dan ekstraksi air bawah tanah.¹² Penelitian ini memiliki kesamaan dengan artikel tentang optimalisasi manajemen air dalam Al-Qur'an (studi Surat Ar-Ra'd ayat 17) dalam hal fokus kajian. Namun, perbedaannya terletak pada tema yang diangkat, di mana artikel tersebut lebih menitikberatkan pada optimalisasi manajemen air. Kontribusi penelitian ini terlihat melalui gambaran umum yang disajikan dalam artikel, khususnya mengenai pandangan Al-Qur'an, yang dapat menjadi acuan bagi penelitian ini serta memberikan pemahaman tentang bagaimana konsep tersebut tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Kelima Artikel Jurnal ditulis oleh Syarifah Aini “*Manfaat hujan dalam Al-Qur'an*” Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal Sumatera Utara 2021. Artikel jurnal ini membahas tentang Penelitian ini menyimpulkan hal-hal berikut Hujan dalam Al-Qur'an dinyatakan melalui empat istilah, yaitu *maṭar*, *ghayth*, *anzala mā'a*, dan *wadqu*. Menurut Al-Qur'an, hujan merupakan rahmat yang berfungsi menghidupkan tanah yang mati dan mendukung pertumbuhan tanaman. Proses turunnya hujan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an sejalan dengan proses ilmiah yang dikenal dalam ilmu pengetahuan. Hujan merupakan hasil dari siklus air, yang dimulai dari penguapan air laut, danau, dan sungai akibat pemanasan oleh sinar matahari. Uap air tersebut kemudian mengalami kondensasi di atmosfer hingga membentuk butiran air di awan.¹³ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan artikel yang ditulis oleh Syarifah Aini dalam hal fokus, yaitu membahas manfaat hujan dalam Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada judul dan pendekatan penelitian ini, yakni *Keberkahan Air dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudhu'i*, yang lebih menekankan

¹² Ainiyatul Latifah, “Optimalisasi Manajemen Air Dalam Al-Qur'an (Studi Surat Al-Ra'd Ayat 17),” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (2020): 49–52.

¹³ Syarifah Aini, “Manfaat Hujan Dalam Al-Qur'an,” *Al-Kaunyah 2*, no. 2 (2021): 72–84.

pada pentingnya keberkahan air sebagai sumber kehidupan, rahmat, dan rezeki bagi manusia. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemahaman mendalam tentang manfaat hujan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yang sangat relevan dengan upaya pemanfaatan keberkahan air. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan panduan langkah-langkah metodologis yang dapat menjadi acuan bagi penulis.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang tercantum pada variabel-variabel terkait, belum ditemukan studi yang secara langsung dan spesifik membahas judul penelitian ini. Kajian yang secara khusus mengupas salah satu aspek keberkahan air, yaitu hubungan antara keberkahan air dengan nilai-nilai moral dan etika dalam Islam, menggunakan metode analisis tafsir maudhu'i, masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi langkah penting untuk mengeksplorasi keberkahan air dalam perspektif Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana air sebagai wujud rahmat Allah Swt berperan tidak hanya sebagai komponen penting dalam mendukung keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan kehidupan, tetapi juga sebagai sumber keberkahan yang mengandung dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya studi tematik Al-Qur'an, serta menawarkan landasan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk penelitian lanjutan, terutama dalam memahami dan memanfaatkan keberkahan air sebagai bagian integral dari rahmat Allah bagi seluruh makhluk.

F. Kerangka Teori

Dalam tafsir al-Misbah, Quraishi Shihab menjelaskan bahwa air tidak hanya berfungsi sebagai unsur fisik, tetapi juga sebagai lambang rahmat, kehidupan, dan keberkahan. Air yang turun dari langit menurut beliau merupakan bentuk kasih sayang Allah yang berfungsi menumbuhkan tanaman dan menghidupkan bumi, Keberkahan ditandai

oleh kemanfaatan yang luas dan berkelanjutan. Allah berfirman dalam surah az-Zumar ayat 21:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ
ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتْرَهُ مُمْصِرًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ¹⁴

Artinya: *Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi sumber-sumber air di bumi. Kemudian, dengan air itu Dia tumbuhkan tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian ia menjadi kering, engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur berderai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi ululalbab.*¹⁴

Pada akhir ayat sebelumnya, Allah menegaskan bahwa Dia selalu menepati janji-Nya. Salah satu janji yang sering tidak dipercaya oleh kaum musyrik adalah janji tentang kebangkitan manusia setelah kematian, yang bertujuan agar mereka menerima balasan atas amal perbuatannya. Ayat yang dimaksud menggambarkan salah satu bukti kekuasaan Allah dalam menghidupkan kembali sesuatu yang telah mati. Allah berfirman: Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu mengalirkannya ke dalam tanah dan menjadikannya sebagai mata air yang memancar di permukaan bumi? Dari air itulah, Allah menumbuhkan berbagai jenis tanaman pertanian yang berbeda dalam rupa, rasa, dan warna, meskipun semuanya berasal dari sumber air yang sama. Selanjutnya, tanaman-tanaman itu mengering, mengeras, dan berubah warna menjadi kekuningan, hingga akhirnya layu dan hancur. Siklus perubahan ini menyimpan pelajaran berharga bagi orang-orang yang memiliki kedalaman pemahaman (*Ulul Albab*).¹⁵

Pandangan Ibn 'Ashur ini diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW, yang menggambarkan wahyu dan ilmu yang beliau sampaikan sebagai hujan lebat yang membasahi bumi. Ada sebagian tanah yang subur, mampu menampung air dan menumbuhkan tanaman serta rerumputan yang bermanfaat. Ada pula yang sekadar menampung air, sehingga

¹⁴ Qur'an Kemenag 2019. Surat Az-Zumar ayat 21

¹⁵ Quraishi Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 12, Juz 23, Hal 213*, 2001..

manusia bisa memanfaatkannya untuk minum, mengairi ladang, dan menumbuhkan tanaman. pelajaran penting bagi orang-orang yang berpikir (*Ulul Albab*).

G. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik dipandang relevan karena mencakup tahapan pengumpulan dan penguraian data secara sistematis, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis kritis untuk membangun pemahaman yang menyeluruh. Langkah-langkah ini digunakan untuk mendeskripsikan konsep keberkahan air dalam Al-Qur'an serta implikasinya bagi kehidupan manusia. Dengan pendekatan tafsir maudhu'i dan dukungan teori Quraishi Shihab, penelitian ini berupaya menemukan dasar konseptual yang utuh mengenai makna dan fungsi air sebagai bentuk rahmat dan keberkahan ilahi. Dalam rangka mencapai kebenaran ilmiah dalam penelitian ini, berikut disajikan metode yang digunakan dan diterapkan dalam pelaksanaan penelitian ini:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pencarian data studi kepustakaan, karena sumber utama data yang digunakan berasal dari berbagai dokumen literatur atau penelitian pustaka.¹⁶

a. Metode Pengambilan Data

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menghimpun, mengolah, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan. Sumber-sumber yang digunakan meliputi dokumen tertulis, seperti kitab tafsir, buku, skripsi, artikel jurnal, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi

¹⁶ H Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021). Hal 17.

dan data yang mendalam guna mendukung pembahasan dalam penelitian ini.¹⁷

b. Pendekatan Penelitian

Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan Tafsir Maudhu'i (Tematik), karena penulis meneliti konsep Al-Qur'an dan dipandang lebih cocok untuk menegnai tema tentang keberkahan air yang berkaitan dengan satu tema tertentu secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghimpun, mengklasifikasikan, dan menganalisis ayat-ayat yang relevan secara sistematis, sehingga dapat ditemukan makna dan pesan yang utuh sesuai dengan konteks kajian yang diangkat dalam penelitian ini.

B. Jenis Data dan Sumber Data

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif maka sumber data yang dihimpun oleh penulis adalah data kualitatif.

a. Sumber Data Primer

Untuk sumber data primer dalam penelitian ini merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keberkahan air yaitu QS. Al-Baqarah/1:164, QS. Al-Anbiya'/21: 30, An-Nahl/16:10, QS Qaf/50: 9-11, QS Az-Zumar/39: 21, QS Ar-Rum/30: 25, QS Al-Furqan/25: 48 QS Al-Baqarah/1: 22, QS Al-Maidah/5: 6.

b. Sumber Data Sekunder

Untuk data sekunder dalam penelitian ini yaitu seperti *Mu'jam Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi. Kemudian kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Kementrian Agama RI, Tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir karya Abdullah bin Muhammad.

¹⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D," Alfabeta, Bandung, 2016.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan teknik observasi dan dokumentasi, dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

a. Observasi

Dalam upaya mengumpulkan data melalui studi literatur, penulis melakukan kajian dengan mengunjungi beberapa perpustakaan, yaitu Perpustakaan Dispusipda, Perpustakaan Umum UIN Bandung, dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin yang dijadikan sebagai rujukan utama.

b. Dokumentasi

Penulis menghimpun berbagai karya ilmiah, seperti buku, jurnal, disertasi, dan tesis, yang relevan dengan tema keberkahan air dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

D. Teknik Analisis Data

Teknik ini melibatkan pengumpulan data, penguraian, penyajian, serta penyusunan dan penjelasan secara terperinci mengenai data yang telah diperoleh, termasuk mendeskripsikan data dari sumber pustaka.

Penulis melakukan pengamatan dan pencermatan baik secara global maupun spesifik terhadap tafsir tersebut, terutama pada ayat-ayat mengenai keberkahan air dan pemanfaatannya. Selanjutnya, penulis menghimpun berbagai karya ilmiah, termasuk buku, jurnal, disertasi, dan tesis, dengan fokus pada tema keberkahan air, yaitu air sungai, air hujan, air laut dan mata air.